



ROADMAP INDUSTRI PENGOLAHAN TEMBAKAU



**DIREKTORAT JENDERAL INDUSTRI AGRO DAN KIMIA
DEPARTEMEN PERINDUSTRIAN
JAKARTA, 2009**

I. PENDAHULUAN

1.1. Ruang Lingkup Industri Hasil Tembakau

Industri Hasil Tembakau (IHT) sampai saat ini masih mempunyai peran penting dalam menggerakkan ekonomi nasional terutama di daerah penghasil tembakau, cengkeh dan sentra-sentra produksi rokok, antara lain dalam menumbuhkan industri/jasa terkait, penyediaan lapangan usaha dan penyerapan tenaga kerja. Dalam situasi krisis ekonomi, IHT tetap mampu bertahan dan tidak melakukan Pemutusan Hubungan Kerja (PHK), bahkan industri ini mampu memberikan sumbangan yang cukup signifikan dalam penerimaan negara.

Dalam tahun 2005 jumlah IHT (Rokok) sebanyak 3.217 perusahaan dan dalam tahun 2006 sudah mencapai 3.961 perusahaan atau meningkat sebesar 23,12 %. Dalam periode yang sama produksi rokok mencapai 220,3 milyar batang dan 218,7 milyar batang. Sebaran IHT secara geografis sebagian besar (75%) berada di Jawa Timur, Jawa Tengah (20%), dan sisanya berada di daerah-daerah lain seperti Sumatera Utara, Jawa Barat, dan D.I Yogyakarta. Produk hasil olahan tembakau terdiri dari rokok (rokok kretek dan rokok putih), cerutu dan tembakau iris (shag). Khusus untuk industri rokok, peranan dari masing-masing golongan pabrik baik besar (Gol. I), menengah (Gol II), gol kecil (Gol IIIA dan Gol III B) tahun 2007 sebagai berikut :

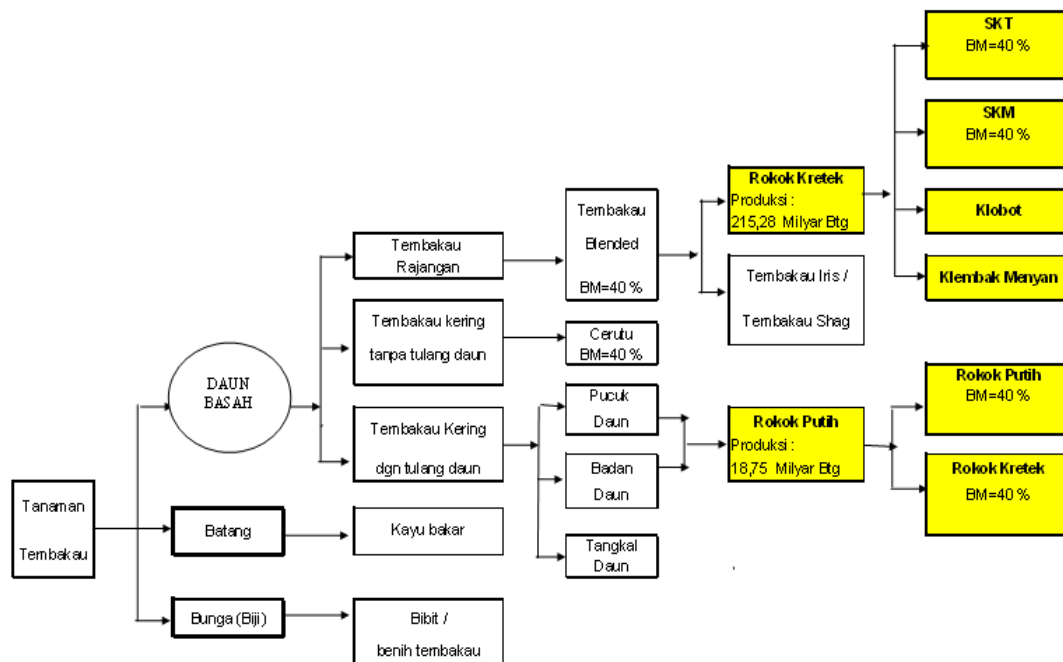
PABRIK		Jumlah Pabrik	PRODUKSI		CUKAI	
GOL	Juml. Produksi (Batang)		(Juta Batang)	%	(Milyar Rp.)	%
I	> 2 Milyar	8	173,365.50	75.05	37,614.15	86.38
II	> 500 Juta s.d 2 Milyar	15	23,585.01	10.21	2,978.81	6.84
III A	> 6 Juta s.d 500 Juta	354	27,073.20	11.72	2,870.51	6.59
III B	0 s.d 6 Juta	4.416	6,976.20	3.02	78.13	0.18
Total		4.793	231,000.00		43,541.50	

Keterangan :

1. Data Produksi tidak termasuk jenis Cerutu, KLM/KLB, TIS
2. Sumber Ditjen Bea dan Cukai, Departemen Keuangan

Tanaman tembakau terdiri dari batang, daun tembakau dan bunga. Setelah tanaman tembakau berumur, daun secara bertahap dipetik mulai dari daun bawah, tengah dan atas. Selanjutnya batang tembakau dimanfaatkan untuk kayu bakar dan biji dari bunga digunakan (secara selektif) untuk bibit dan daun tembakau diproses menjadi rokok, cerutu, tembakau iris dan/atau diekspor dalam bentuk tembakau yang sudah dikeringkan. Secara singkat, pohon industri tembakau dapat digambarkan sebagai berikut :

POHON INDUSTRI BERBASIS TEMBAKAU



Dalam pengembangan IHT, aspek ekonomi masih menjadi pertimbangan utama dengan tidak mengabaikan faktor dampak kesehatan. Industri Hasil Tembakau mendapatkan prioritas untuk dikembangkan karena mengolah sumber daya alam, menyerap tenaga kerja cukup besar baik langsung maupun tidak langsung (± 10 juta orang) dan sumbangannya dalam penerimaan negara (cukai) tahun 2006 Rp. 42,03 triliun sedangkan tahun 2007 sebesar Rp 43,54 triliun.

Dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah RPJM (2004-2009) pembangunan sektor industri diarahkan untuk : 1). Memperkuat dan memperdalam struktur industri; 2). Meningkatkan iklim persaingan yang kondusif; 3). Meningkatkan revitalisasi, konsolidasi dan restrukturisasi industri; 4) meningkatkan peran industri kecil dan menengah; 5) penyebaran pembangunan industri; dan 6) meningkatkan kemampuan penguasaan teknologi industri.

Sesuai dengan kriteria yang ditetapkan seperti banyak menyerap tenaga kerja, menggunakan/ mengolah SDA dalam negeri dan memiliki potensi ekspor maka Industri tembakau dengan produksi utama rokok/ sigaret merupakan salah satu industri dalam kelompok industri makanan dan minuman yang memenuhi kriteria untuk dikembangkan.

Namun demikian, IHT dewasa ini dihadapkan pada berbagai permasalahan antara lain isu dampak merokok terhadap kesehatan baik di tingkat global yang disponsori oleh WHO sebagaimana tertuang dalam Framework Convention on Tobacco Control (FCTC) dan di tingkat nasional pengendalian produk tembakau tertuang dalam PP No.19 Tahun 2003 tentang Pengamanan Rokok Bagi Kesehatan. Di samping itu, IHT juga dihadapkan pada masalah kebijakan cukai yang tidak terencana dengan baik, tidak transparan dan lebih berorientasi pada upaya peningkatan pendapatan negara tanpa mempertimbangkan kemampuan industri rokok dan daya beli masyarakat ditambah dengan maraknya produksi dan peredaran rokok ilegal.

Sasaran pengembangan IHT melalui pendekatan kluster adalah meningkatkan hubungan dan jaringan kerja sama yang saling menguntungkan antar stakeholders yang terkait dengan IHT guna meningkatkan daya saing dan *value chains* diantara pelaku usaha.

Pada akhirnya pengembangan IHT diharapkan mampu menyediakan lapangan kerja, meningkatkan penerimaan negara melalui cukai dan pajak, menjamin kelangsungan usaha budidaya tembakau dan cengkeh, menumbuhkan industri terkait dengan tetap memperhatikan aspek kesehatan.

Untuk mencapai sasaran pengembangan industri tembakau perlu dijabarkan pokok-pokok rencana aksi baik jangka menengah maupun jangka panjang.

1.2. Pengelompokan Industri Hasil Tembakau

1.2.1. Kelompok Industri Hulu

- Dalam Klasifikasi Baku Lapangan Usaha Indonesia (KBLI) tahun 2005,
- Industri Hasil Tembakau yang tergolong dalam Kelompok Industri Hulu adalah Industri Pengeringan dan Pengolahan Tembakau (KBLI 16001).
- Yang termasuk dalam kelompok ini yaitu kegiatan usaha dibidang pengasapan dan perajangan daun tembakau.

1.2.2. Kelompok Industri Antara

Industri Hasil Tembakau yang termasuk dalam kelompok Industri Antara yaitu Industri Bumbu Rokok serta kelengkapan lainnya (KBLI 16009), meliputi: tembakau bersaus, bumbu rokok dan kelengkapan rokok lain seperti klembak menyan, saus rokok, uwur, klobot, kawung dan pembuatan filter.

1.2.3. Kelompok Industri Hilir

Industri Hasil Tembakau yang termasuk dalam Kelompok Industri Hilir meliputi: Industri Rokok Kretek (KBLI 16002), Industri Rokok Putih (KBLI 16003 dan Industri Rokok lainnya (KBLI 16004) meliputi cerutu, rokok klembak menyan dan rokok klobot/kawung.

1.3. Kecenderungan Global Industri Hasil Tembakau

1.3.1. Kecenderungan Yang Telah Terjadi

- Sebelum tahun 1990 permintaan rokok dunia meningkat secara konstan, namun 10 (sepuluh) tahun kemudian pertumbuhan konsumsi rokok dunia berhenti. Di USA dan Eropa Barat penjualan rokok mulai menurun dan perhatian kesehatan masyarakat mulai tumbuh dan kampanye anti merokok secara besar-besaran mulai dilakukan.
- Selanjutnya sejak ditetapkan Framework Convention on Tobacco Control (FCTC) yang merupakan konvensi yang dirancang oleh WHO sejak tahun 1999 dan ditetapkan tanggal 28 Mei 2003 di Genewa dan diberlakukan tanggal 27 Februari 2005 serta sudah ditanda tangani dan diratifikasi lebih dari 40 negara. Sampai dengan Juni 2008, FCTC sudah ditandatangani oleh 168 negara dan dari jumlah tersebut sebanyak 157 negara sudah melakukan ratifikasi. Indonesia termasuk salah satu negara yang sampai saat ini belum menandatangani dan meratifikasi.
- FCTC bertujuan untuk melindungi generasi muda sekarang dan mendatang dari kerusakan kesehatan, sosial, lingkungan dan konsekwensi ekonomi dari konsumsi dan paparan asap rokok melalui upaya pengendalian tembakau. Langkah-langkah utama yang dilakukan meliputi tindakan pengurangan permintaan dan pasokan tembakau.
- Di Indonesia pengendalian tembakau telah diatur dalam PP 19/tahun 2003 tentang Pengamanan Rokok Bagi Kesehatan namun ada beberapa hal yang belum diatur sesuai yang ditetapkan dalam FCTC.

1.3.2. Kecenderungan Yang Akan Terjadi

Hal-hal Pokok yang diatur dalam FCTC antara lain meliputi:

- Penerapan pajak yang tinggi dengan tujuan kesehatan
- Pelarangan penjualan produk tembakau kepada anak dibawah umur
- Pelarangan penjualan rokok dalam batangan/dalam jumlah kecil

Penerapan pajak yang tinggi terhadap produk tembakau akan berdampak terhadap penurunan produksi dan konsumsi tembakau disamping itu akan mendorong peningkatan produksi dan peredaran rokok tanpa cukai (rokok ilegal)

Dengan meningkatnya kesadaran masyarakat akan kesehatan dan adanya kampanye anti merokok diberbagai negara akan cukup efektif untuk mengatasi perkembangan industri rokok.

Meskipun penjualan di Amerika dan Eropa Barat menurun, namun volume penjualan rokok di Asia dan Eropa Timur cenderung meningkat sebagai dampak perusahaan tersebut berhasil mendapatkan pangsa pasar yang signifikan terutama di negara-negara yang sedang berkembang yang mempunyai populasi aktif merokok. Perusahaan tersebut mengakuisisi industri rokok utama lokal dan mulai menawarkan produk-produk mulai dari merek lokal asli yang telah populer dan merek internasional yang telah dikenal luas.

1.3.3. Analisis Terhadap Kecenderungan Yang Telah dan Akan Terjadi

Adanya kecenderungan perusahaan rokok besar memperluas pasar-pasar baru terutama di negara yang belum berkembang karena di negara tersebut belum kuat gerakan anti merokok baik oleh pemerintah maupun organisasai non pemerintah.

Perusahaan rokok besar mempunyai kecenderungan untuk membeli perusahaan rokok kecil yang tidak dapat bersaing dengan perusahaan besar yang mempunyai fasilitas modern. Kondisi ini menjadikan pasar global rokok hanya dikuasai oleh beberapa industri besar seperti Phillip Morris, Japan Tobacco International, Reemstma.

Disisi lain adanya pengaturan pengendalian tembakau secara global melalui FCTC berdampak terhadap pengembangan IHT di dalam negeri. Selanjutnya untuk pengembangan Industri Hasil Tembakau (IHT) di dalam negeri pemerintah bersama stakeholder terkait telah menyusun Roadmap IHT 2007-2020 dengan prioritas untuk jangka menengah (2010-2015) pada aspek penerimaan, kesehatan dan tenaga kerja sedang untuk jangka panjang (2015-2020) aspek kesehatan menjadi prioritas yang lebih dibanding aspek penerimaan dan tenaga kerja.

Disamping itu produksi rokok tahun 2020 dibatasi maksimal mencapai 260 milyar batang. Pengendalian tembakau secara global yang terkait dengan penerapan pajak yang tinggi terhadap produk tembakau akan berdampak terhadap penurunan produksi rokok dari sisi hilirnya dan penurunan permintaan tembakau dan cengkeh dari sisi hulu.

1.4. Permasalahan Yang Dihadapi Industri Hasil Tembakau

a. Bahan Baku

- Mutu tembakau yang belum mampu memenuhi standar pabrik;
- Ketidakseimbangan jenis pasokan dan jenis kebutuhan tembakau;
- Pelaksanaan Kemitraan khususnya tembakau rakyat belum berjalan dengan baik;
- SNI Tembakau belum menjadi acuan dalam perdagangan tembakau;
- Berfluktuasinya harga cengkeh.

b. Produksi

- Kurangnya penerapan *Good Manufacturing Practices (GMP)* khususnya industri kecil;
- SNI produk olahan tembakau yang tidak sesuai dengan perkembangan teknologi;
- Rendahnya tingkat produktifitas dan efisiensi;
- Kurangnya kemampuan industri pengolahan tembakau untuk melakukan diversifikasi produk dengan resiko kesehatan yang rendah.

c. Pemasaran

- Terbatasnya akses pasar luar negeri;
- Regulasi di daerah yang kurang disosialisasikan;
- Traktat International Pengendalian Tembakau (*Framework Convention on Tobacco Control-FCTC*) cenderung membatasi konsumsi produk hasil tembakau;
- Beredarnya rokok ilegal;
- Kebijakan cukai yang kurang terencana;

II. FAKTOR DAYA SAING

2.1. Permintaan dan Penawaran

2.1.1. Permintaan Dunia, Regional dan Domestik

Total konsumsi dunia akan produk hasil tembakau/rokok tahun 2000 sebesar 5,50 triliun batang atau meningkat 1,4% dalam kurun waktu 10 tahun (dari tahun 1990) sebesar 5,42 triliun batang. Dengan asumsi tingkat pertumbuhan yang sama maka diperkirakan konsumsi produk hasil tembakau/rokok tahun 2010 sebesar 5,58 triliun batang.

Negara utama yang mengkonsumsi rokok terbesar di dunia tahun 2004 adalah China (1.790 milyar batang), USA (499 milyar batang), Rusia (380 milyar batang), Jepang (216 milyar

batang) dan Indonesia (204 milyar batang), sehingga total keseluruhan konsumsi dari 5 (lima) negara tersebut sebesar 3.089 milyar batang atau 56% dari konsumsi dunia. Negara-negara yang memiliki tingkat konsumsi rokok yang tergolong tinggi antara lain negara-negara Eropa Timur, Brasil, Turki, Jerman, Philipina dan Korea.

Sedangkan di tingkat domestik, konsumsi rokok (rokok kretek, rokok putih dan cerutu) pada tahun 2000 mencapai 215 milyar batang atau meningkat 38 % (3,8 % per tahun) dalam kurun waktu 10 tahun (tahun 1990) sebesar 155 milyar batang. Untuk tahun 2010 dengan asumsi tingkat pertumbuhan 3,2 % karena adanya upaya pengendalian konsumsi diperkirakan permintaan domestik dipertahankan mencapai 240 milyar batang.

Total produksi dunia pada tahun 2004 sebesar 5,53 triliun batang dengan pertumbuhan 1,4 % pertahun dan prediksi tahun 2010 sebesar 6,35 triliun batang.

Di tingkat domestik produksi rokok mengalami tingkat produksi tertinggi yaitu pada tahun 2000 sebesar 239,5 milyar batang. Namun dengan adanya kebijakan kenaikan cukai yang tinggi produksi rokok mengalami penurunan hingga hanya mencapai 192,3 milyar batang pada tahun 2003. Dalam tahun 2007 produksi rokok mencapai 231,0 milyar batang dan tahun 2008 dengan mempertimbangkan aspek ekonomi ditargetkan produksi rokok mencapai 240 milyar batang atau meningkat rata-rata 3,2% per tahun dan tahun 2015 ditargetkan produksi rokok sebesar 260 milyar batang atau meningkat 1,4 % per tahun.

2.1.2. Analisis GAP

Pada tahun 2000 defisit kebutuhan rokok dunia sebesar 50 milyar batang dan pada tahun 2010 diperkirakan surplus sebesar 620 milyar batang. Di tingkat domestik pada tahun 2000 terjadi surplus sebesar 24,5 milyar batang dan pada tahun 2009 diperkirakan surplus 18 milyar batang yang ditujukan untuk pasar ekspor.

Dalam lima tahun terakhir, neraca perdagangan produk olahan tembakau mengalami surplus dari segi nilai perdagangan sebesar USD 161,80 juta pada tahun 2002 dan meningkat menjadi USD 217,46 juta pada tahun 2006.

2.1.3. Perilaku Pasar.

a. Dalam Negeri

Produksi rokok tahun 2000 sebesar 239,5 milyar batang terus mengalami penurunan sampai dengan tahun 2003 yang produksinya hanya mencapai 192,3 milyar batang atau turun rata-rata sebesar 7,01 % per tahun. Sejak tahun 2004 sampai dengan tahun 2007 produksi rokok mengalami kenaikan menjadi sebesar 231,0 milyar batang. Selanjutnya perilaku pasar per jenis rokok mengalami perubahan diantaranya sebagai berikut :

- Sigaret Putih Mesin (SPM) dalam tahun 2000 mempunyai pangsa pasar sebesar 10,7% turun menjadi 7,0 % pada tahun 2009.
- Sigaret Kretek Mesin (SKM) dalam tahun 2000 mempunyai pangsa pasar sebesar 50,3% naik menjadi 58 % pada tahun 2009.
- Sigaret Kretek Tangan (SKT) dalam tahun 2000 mempunyai pangsa pasar sebesar 39% turun menjadi 37% pada tahun 2009.

Perkembangan produksi rokok dalam 5 (lima) tahun terakhir seperti pada tabel 1.

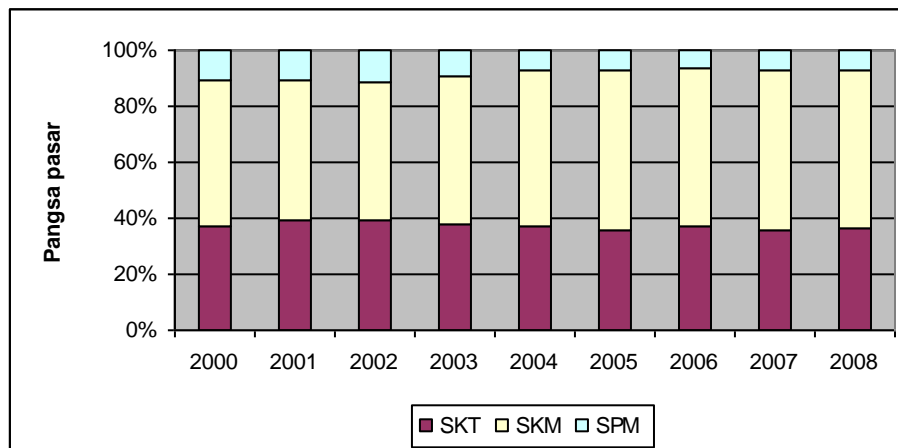
Tabel 1. Perkembangan Produksi Rokok Nasional Tahun 2004 s/d Tahun 2008

No.	Jenis	Tahun	Tahun	Tahun	Tahun	Tahun
		2004	2005	2006	2007	2008*)
1	Rokok Kretek	188,27	205,01	202,96	214,6	223,00
	(Milyar Batang)					
	(% thd total)	92,34	93,05	92,79	92,9	92,9
	(% Perkembangan)	8,8	8,89	-0,99	5,74	3,9
2	Rokok Putih	15,61	15,46	15,77	16,4	17,0
	(Milyar Batang)					
	(% thd total)	7,45	6,95	7,21	7,1	7,1
	(% Perkembangan)	-17,67	-0,96	2	3,99	0
	Total (Milyar Batang)	203,88	222,38	218,73	231	240,0
	(% Perkembangan)	6	9,07	-0,72	5,6	3,89

*) angka sementara

Perkembangan Pangsa Pasar Per Jenis Produk Tembakau dapat dilihat pada Gambar 1.

Gambar 1. Perkembangan Pangsa Pasar Per Jenis Produk Tembakau



b. Ekspor Olahan Tembakau

Dalam 5 tahun terakhir, ekspor cerutu berkembang rata-rata 18,94 % per tahun. Yaitu dari USD 11,30 Juta pada tahun 2004 menjadi USD 22,00 juta pada tahun 2008. Dalam periode yang sama ekspor rokok berkembang rata-rata 25,4 % dari USD 157,61 juta menjadi USD 357,78 juta. Perkembangan Ekspor Olahan Tembakau (Rokok dan Cerutu) dalam 5 (lima) tahun terakhir seperti pada tabel 2.

Tabel 2. Ekspor Produk Cerutu dan Rokok Tahun 2004 s.d 2008 (USD Juta)

Uraian	2004	2005	2006	2007	2008
Cerutu(ton)	11,30	14,17	15,63	21,24	22,00
Rokok (ton)	157.61	201.56	224.49	290.95	357.78

Sumber : Website BPS

c. Impor Olahan Tembakau

Dalam 5 tahun terakhir, impor cerutu naik rata-rata 197,5% per tahun. Yaitu dari USD 0,09 juta pada tahun 2004 menjadi USD 0,979 juta pada tahun 2008. Dalam periode yang sama impor rokok naik rata-rata 86,87 % dari USD 0,836 juta menjadi USD 4,357 juta. Perkembangan Impor Olahan Tembakau (Rokok dan Cerutu) dalam 5 (lima) tahun terakhir seperti pada tabel 3.

Tabel 3. Impor Produk Olahan Tembakau Tahun 2004 s.d 2008 (USD Juta)

Uraian	2004	2005	2006	2007	2008
Cerutu(ton)	0,090	0,091	0,337	0,085	0,979
Rokok (ton)	0,836	1,939	2,474	0,593	4,357

Sumber : Website BPS

2.2. Faktor Kondisi (Input)

2.2.1. Sumber Daya Alam

Kondisi sumber daya alam di Indonesia turut mendukung perkembangan Industri Hasil Tembakau karena potensi bahan baku (tembakau dan cengkeh) cukup tersedia di dalam negeri, akan tetapi jenis, jumlah dan mutu sering kali tidak sesuai dengan standar industri. Faktor lain adalah iklim dan struktur tanah yang sangat mempengaruhi tanaman tembakau sehingga masing-masing daerah menghasilkan tembakau dengan karakteristik tertentu seperti : Tembakau Temanggung, Weleri, Mranggen, Madura, Paiton, Deli, dan lain-lain.

2.2.1. Sumber Daya Modal

Dalam hal sumber daya modal, masih ada kendala tidak adanya skim kredit khusus bagi usaha tani tembakau dan cengkeh dalam pengadaan permodalan sehingga menghambat pelaksanaan intensifikasi tembakau dan cengkeh.

2.2.2. Sumber Daya Manusia

Faktor sumber daya manusia di Indonesia didukung oleh ketersediaan tenaga kerja terampil dan pengalaman di bidang olahan tembakau. Akan tetapi masih ada beberapa kendala terutama dalam hal keterbatasan tenaga ahli di bidang blended dan taste tembakau serta litbang olahan tembakau.

2.2.3. Infrastruktur

Dalam hal infrastruktur di Indonesia, IHT masih mengalami kendala antara lain keterbatasan penyediaan sarana produksi (pupuk, bibit) bagi petani tembakau dan cengkeh serta keterbatasan dukungan sarana dan prasarana transportasi di sentra-sentra produksi tembakau dan cengkeh.

Sedangkan dalam hal administrasi publik masih adanya pungutan/retribusi di daerah-daerah yang cukup memberatkan petani tembakau dan cengkeh. Untuk kebijakan cukai dan penyederhanaan tarif, IHT masih mempunyai kendala dengan kebijakan yang berdimensi jangka pendek dan selalu berubah-ubah sehingga tidak ada kepastian berusaha bagi industri rokok untuk jangka panjang.

2.2.4. Teknologi

Dalam hal teknologi, IHT masih mempunyai beberapa kendala antara lain keterbatasan dukungan penelitian dan pengembangan di bidang olahan tembakau, keterbatasan pengembangan produk diversifikasi olahan tembakau dan SNI Tembakau dan produk olahannya sudah tidak sesuai dengan perkembangan technology.

2.3. Industri Inti, Pendukung dan Terkait

2.3.1. Industri Inti

- Industri Kretek
- Industri Rokok Putih
- Industri Cerutu

2.3.2. Industri Pendukung

- Industri Kertas Sigaret dan Tipping Paper
- Industri Filter
- Industri flavor
- Industri kertas karton
- Industri plastik
- Industri mesin dan peralatan
- Industri percetakan
- Industri periklanan

2.3.3. Industri Terkait

- Jasa transportasi
- Jasa Perdagangan
- Jasa Perbankan

2.4. Strategi Perusahaan dan Persaingan

Strategi Perusahaan dalam persaingan dilakukan melalui :

1. Peningkatan pengelolaan permintaan (pengembangan pasar baru, penetrasi pasar, pengembangan produk, riset pasar, pengembangan jalur distribusi, respon cepat kepada konsumen.
2. Peningkatan produksi dan teknologi (*Supply Chain Management*, Manajemen Sumber Daya)
3. Teknologi Informasi (Peningkatan produktivitas, pengembangan mutu sesuai standar)
4. Peningkatan keterampilan, profesionalisme dan kompetensi (Pengembangan SDM, Perencanaan SDM)
5. Strategi pemasaran melalui periklanan.
6. Strategi pengembangan produksi rokok rendah tar dan nikotin.

III. ANALISA SWOT

3.1. Kekuatan

- Industri olahan tembakau memberikan dampak perekonomian yang sangat luas
- Penggunaan komponen bahan baku lokal cukup besar
- Indonesia sebagai eksportir kretek utama yang produknya memiliki cita rasa khas
- Indonesia sudah lama dikenal sebagai eksportir cerutu
- Teknologi pengolahan telah dikuasai dan berkembang

3.2. Kelemahan

- Supply – Demand dan harga bahan baku tembakau dan cengkeh sangat berfluktuasi

- Mutu tembakau belum standar dan rekayasa tembakau rendah nikotin belum banyak diterapkan
- Utilisasi kapasitas olahan tembakau masih rendah
- Dukungan litbang olahan tembakau belum ada
- Lemahnya kemampuan penetrasi pasar ekspor
- Adanya kesenjangan jumlah dan harga bahan baku tembakau dan cengkeh bagi industri skala kecil dan menengah

3.3. Peluang

- Berkembangnya teknologi olahan tembakau rendah tar dan nikotin
- Pengembangan pasar rokok rendah tar dan nikotin cukup besar baik domestik maupun ekspor
- Belum optimalnya penguasaan pasar terutama pasar negara-negara berkembang

3.4. Ancaman

- Adanya pengawasan secara global terhadap tembakau dan olahannya melalui ketentuan FCTC
- Maraknya peredaran rokok ilegal
- Tindakan proteksionisme di beberapa negara tujuan ekspor, terutama di negara-negara maju.

IV. SASARAN

4.1. Sasaran Jangka Menengah (2010-2014)

- Meningkatnya produksi rokok menjadi 240 milyar batang pada tahun 2010;
- Meningkatnya Nilai ekspor tembakau sebesar 15%/tahun dari US \$ 397,08 juta pada tahun 2008 menjadi US \$ 1.056,24 juta pada tahun 2015 ;
- Meningkatnya nilai ekspor rokok dan cerutu sebesar 15%/tahun dari US \$ 401,44 juta pada tahun 2008 menjadi US \$ 1.067,84 juta pada tahun 2015.

4.2. Sasaran Jangka Panjang (2010-2025)

- Tercapainya produksi rokok menjadi 260 milyar batang pada tahun 2015 sampai dengan 2025;
- Meningkatnya ekspor tembakau dan produk hasil tembakau khususnya ke negara-negara yang sedang berkembang, Eropa (cerutu dan tembakau), Ex-Uni Soviet, Afrika, Amerika dan Asia;
- Terciptanya jenis/varietas tanaman tembakau dan produk IHT yang memiliki tingkat resiko rendah terhadap kesehatan;
- Minimalisasi peredaran rokok ilegal;
- Berkurangnya produksi dan peredaran rokok ilegal.

V. SRATEGI DAN KEBIJAKAN

5.1. Visi dan Arah Pengembangan Industri Hasil Tembakau

Terwujudnya Industri Hasil Tembakau yang kuat dan berdaya saing di pasar dalam negeri dan global dengan memperhatikan aspek kesehatan.

Arah Kebijakan :

Dalam rangka tercapainya sasaran pengembangan Industri Nasional melalui *triple track (pro-growth, pro-job, pro-poor)*, maka kebijakan pengembangan IHT diarahkan pada:

- Penciptaan kepastian berusaha dan iklim usaha yang kondusif.
- Pertumbuhan dalam jangka pendek (s/d 2009) diutamakan untuk IHT menggunakan tangan (SKT).
- Peningkatan ekspor.
- Penanganan rokok ilegal.
- Perbaikan struktur industri rokok.
- Pengenaan cukai yang terencana, kondusif dan moderat.

5.2. Indikator Pencapaian

- Meningkatnya produksi rokok menjadi 240 milyar batang pada tahun 2010 dan tahun 2025 sebesar 260 milyar batang.

- Meningkatnya nilai ekspor tembakau sebesar 15%/tahun dari US \$ 397,08 juta pada tahun 2008 menjadi US \$ 1.056,24 juta pada tahun 2015
- Meningkatnya nilai ekspor rokok dan cerutu sebesar 15%/tahun dari US \$ 401,44 juta pada tahun 2008 menjadi US \$ 1.067,84 juta pada tahun 2015.
- Meningkatnya ekspor tembakau dan produk hasil tembakau khususnya ke negara-negara yang sedang berkembang, Eropa (cerutu dan tembakau), Ex-Uni Soviet, Afrika, Amerika dan Asia;
- Terciptanya jenis/varietas tanaman tembakau dan produk IHT yang memiliki tingkat resiko rendah terhadap kesehatan;
- Berkurangnya produksi dan peredaran rokok ilegal

5.3. Tahapan Implementasi

- Mengadakan Workshop Pengembangan Klaster Pengolahan Tembakau
- dilakukan bersama stakeholder terkait dalam rangka sosialisasi klaster pengolahan tembakau
- Pelatihan Teknis Pengolahan Tembakau bagi aparat pembina dan pengusaha
- Melakukan komunikasi dan kerjasama dengan perusahaan mitra tembakau
- Melakukan upaya penumbuhan industri pengolahan tembakau lokal (tembakau iris dan industri rokok skala kecil)
- Melakukan upaya penumbuhan wirausaha baru dibidang industri pengolahan tembakau melalui kegiatan magang di beberapa pabrik rokok di Jawa Tengah

VI. PROGRAM/RENCANA AKSI

6.1. Jangka Menengah (2010-2015)

- Kajian pengembangan IHT
- Bantuan permodalan
- Diversifikasi penggunaan energi alternatif
- Perumusan dan penerapan SNI Tembakau
- Kajian dampak lingkungan penggunaan batu bara atau bahan bakar lainnya untuk proses pengeringan tembakau
- Mengupayakan pasokan Bahan Bakar Minyak Tanah (BBMT) bersubsidi untuk proses pengomprongan tembakau.
- Peningkatan penyerapan tenaga kerja di Sigaret Kretek Tangan (SKT)
- Penyusunan RUU Pengendalian Dampak Tembakau yang komprehensif dan berimbang dengan melibatkan industri dan stakeholder
- Penanganan produk rokok ilegal
- Pembenahan struktur industri rokok terutama pada skala sangat kecil melalui Penggabungan Pabrik Golongan III A & B serta pemberlakuan Golongan Sigaret Kretek Tangan Filter (SKTF) setara dengan Sigaret Kretek Mesin (SKM).
- Registrasi kepemilikan dan pengawasan impor mesin pembuat rokok
- Penyusunan rumusan insentif ekspor bagi produk tembakau dan rokok.
- Peningkatan kemitraan antara petani tembakau dengan pengusaha industri rokok.
- Peningkatan koordinasi dengan stakeholder terkait dalam penentuan kebijakan cukai yang terencana , kondusif dan moderat.
- Peningkatan ekspor produk IHT melalui promosi, misi dagang, perjanjian bilateral, regional dan multilateral

6.1. Jangka Panjang (2010-2025)

- Peningkatan sarana dan prasarana
- Peningkatan program kemitraan
- Peningkatan mutu SDM dalam penguasaan teknologi.
- Peningkatan ekspor produk IHT melalui promosi, misi dagang, perjanjian bilateral, regional dan multilateral.
- Pengembangan produk IHT yang beresiko rendah bagi kesehatan
- Peningkatan kemampuan SDM
- Kajian dan revisi SNI rokok
- Peningkatan *Social Responsibility Program/SRP*
- Peningkatan mutu produk IHT sesuai keinginan pasar.
- Mengembangkan diversifikasi produk IHT.

Gambar 2. Kerangka Pengembangan Industri Hasil Tembakau

<p>Sasaran Jangka Menengah (2010 – 2014)</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Terwujudnya keseimbangan pasokan tembakau dan cengkeh sesuai dengan kebutuhan ekspor tembakau dan kebutuhan industri rokok; 2. Meningkatnya produksi rokok menjadi 240 milyar batang pada tahun 2010; 3. Meningkatnya Nilai ekspor tembakau sebesar 15 persen/tahun dari USD 397,08 juta pada tahun 2008 menjadi USD 1.056,24juta pada tahun 2015 ; 4. Meningkatnya nilai ekspor rokok dan cerutu sebesar 15 persen/tahun dari USD 401,44 juta pada tahun 2008 menjadi USD 1.067,84juta pada tahun 2015 ; 5. Meningkatnya mutu tembakau yang sesuai dengan kebutuhan industri; 6. Meningkatnya kemitraan antara produsen rokok dengan petani tembakau yang saling menguntungkan; 7. Terwujudnya UU Pengendalian Dampak Produk Tembakau yang komprehensif dan berimbang guna menciptakan kepastian usaha; 8. Kebijakan cukai yang terencana dan kondusif sesuai dengan kemampuan IHT; 9. Berkurangnya produksi dan peredaran rokok ilegal. 	<p>Sasaran Jangka Panjang (2010 – 2025)</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Tercapainya produksi rokok menjadi 260 milyar batang pada tahun 2015 sampai dengan 2025; 2. Meningkatnya ekspor tembakau dan produk hasil tembakau khususnya ke negara-negara yang sedang berkembang, Eropa (cerutu dan tembakau), Ex-Uni Soviet, Afrika, Amerika dan Asia. 3. Terciptanya jenis/varietas tanaman tembakau dan produk IHT yang memiliki tingkat resiko rendah terhadap kesehatan; 4. Kebijakan cukai yang terencana dan moderat; 5. Minimalisasi peredaran rokok ilegal; 6. Berkembangnya diversifikasi produk IHT.
<p align="center">Strategi</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Seimbangnya kebutuhan akan pasokan tembakau dan cengkeh. 2. Peningkatan mutu dan daya saing IHT. 3. Penguasaan teknologi dalam pengembangan IHT yang berkaitan dengan pengurangan resiko kesehatan. 4. Penanganan rokok ilegal. 5. Keterlibatan IHT dalam penetapan kebijakan cukai. 6. Keterlibatan IHT dalam penyusunan RUU Pengendalian Dampak Produk Tembakau. <p align="center">Skala Prioritas</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Jangka Waktu 2007-2010 : Urutan Prioritas pada aspek keseimbangan Tenaga Kerja dengan penerimaan dan Kesehatan 2. Jangka Waktu 2010-2015 : Urutan Prioritas pada aspek Penerimaan, Kesehatan dan Tenaga Kerja 3. Jangka Waktu 2015-2020 : Prioritas pada aspek Kesehatan melebihi aspek Tenaga Kerja dan Penerimaan 	
<p>Pokok-Pokok Rencana Aksi Jangka Menengah (2010 – 2014)</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Melakukan diversifikasi penggunaan energi alternatif untuk pengeringan tembakau, revisi dan penyusunan SNI Tembakau; 2. Menangani produk rokok ilegal; 3. Membenahi struktur industri rokok; 4. Memberi insentif ekspor bagi produk tembakau dan rokok; 5. Memberlakukan kebijakan cukai yang terencana, kondusif dan moderat; 6. Menjamin keseimbangan pasokan dan kebutuhan bahan baku serta peningkatan produktifitas tembakau dan cengkeh; 7. Meningkatkan ekspor produk tembakau dan rokok. 8. Registrasi mesin sigaret linting; 9. Pengawasan mesin sigaret linting impor 	<p>Pokok-Pokok Rencana Aksi Jangka Panjang (2010 – 2025)</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Meningkatkan inovasi teknologi proses pengolahan tembakau; 2. Meningkatkan program kemitraan, meningkatkan mutu SDM dalam penguasaan teknologi pengolahan tembakau; 3. Mengembangkan dan diversifikasi produk industri hasil tembakau yang beresiko rendah bagi kesehatan; 4. Penerapan SNI produk tembakau dan rokok.

Unsur Penunjang

Infrastruktur :

- Tersedianya sarana dan prasarana di sentra-sentra produksi IHT.
- Meningkatkan peran litbang dalam :
 - a. Pengadaan benih unggul
 - b. Pengembangan dan diversifikasi produk yang beresiko rendah terhadap kesehatan.

Peningkatan Teknologi

- a. Inisiasi (2007-2010) : Pengembangan dan diversifikasi produk IHT yang beresiko rendah terhadap kesehatan.
- b. Pengembangan (2010-2015) : Modifikasi dan Pengembangan teknologi pengolahan tembakau.
- c. Matang (2015-2020) : *Industry & Technology Upgrading*

SDM :

Peningkatan kemampuan SDM litbang dalam melaksanakan pengembangan dan diversifikasi produk yang beresiko rendah terhadap kesehatan.

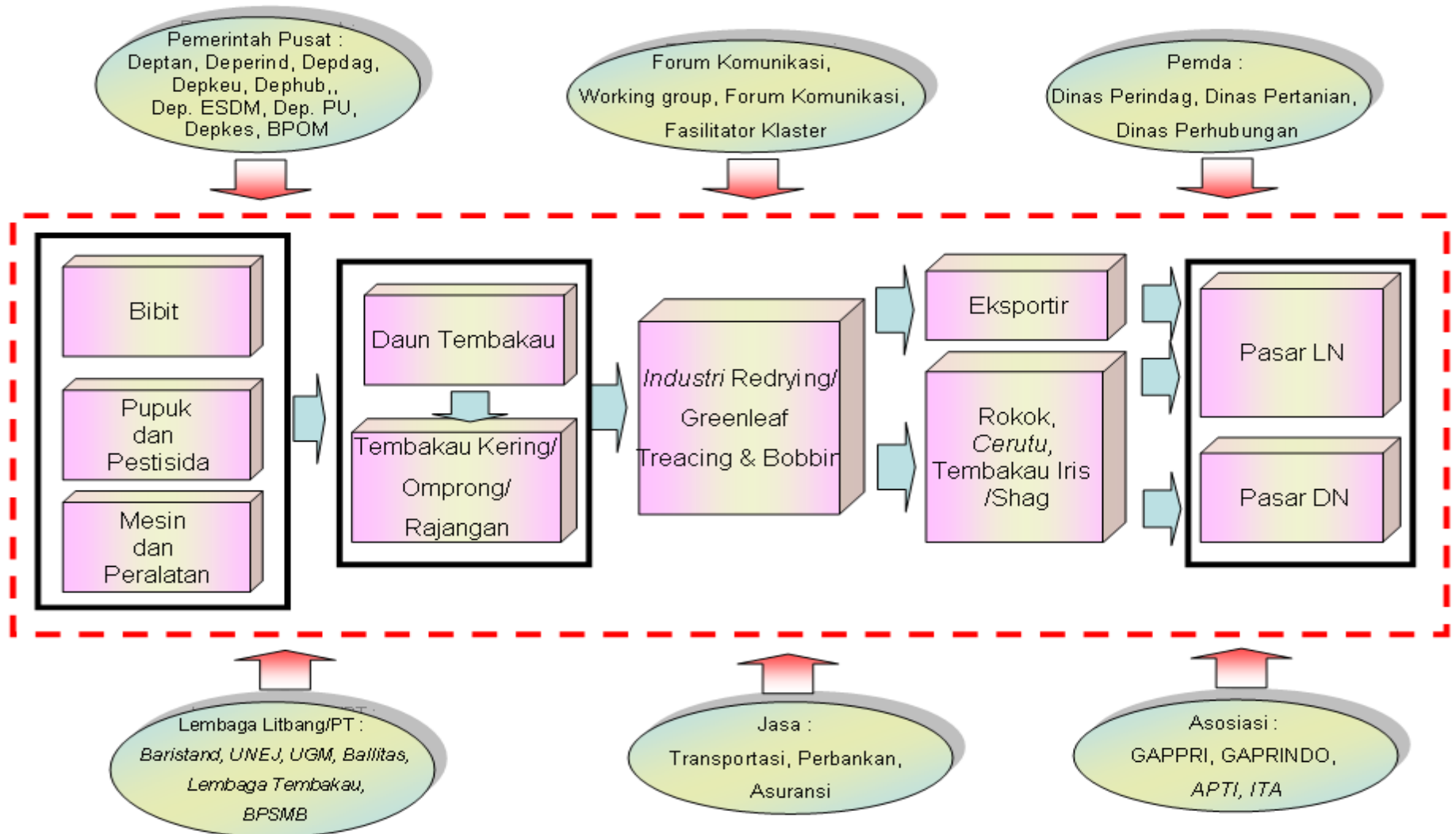
Pasar :

- a. Membangun merek lokal di pasar internasional.
- b. Meningkatkan kemampuan pemasaran dan market intelligence produk IHT.
- c. Meningkatkan akses dan penetrasi pasar ekspor.
- d. Meningkatkan promosi ekspor dan fasilitasi perdagangan.

Iklim Usaha :

- a. Kebijakan cukai yang terencana dan moderat.
- b. Penanganan rokok ilegal untuk menciptakan persaingan usaha yang sehat.
- c. Meningkatnya kemitraan antara produsen rokok dengan petani tembakau dan cengkeh
- d. Penyusunan RUU Pengendalian Dampak Tembakau yang komprehensif dan berimbang dengan melibatkan industri dan stakeholder.

Gambar 3. Kerangka Keterkaitan Industri Hasil Tembakau

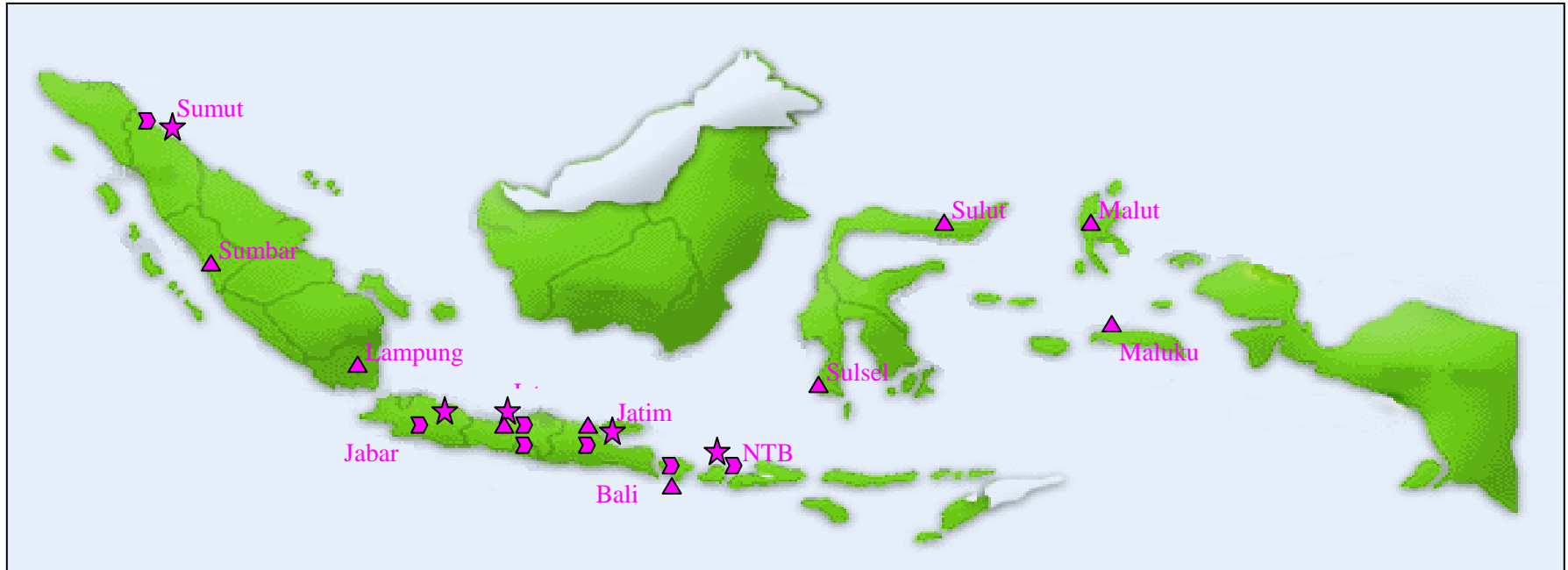


Tabel 4. Peran Pemangku Kepentingan dalam Pengembangan Industri Hasil Tembakau

Rencana Aksi 2010 – 2015	Pemerintah Pusat								Pemda		Swasta		PT & Litbang		Forum			
	Depprin	Dep. Tan	Dep. Dag	Dep. Keu	Dep. Kes	BPOM	Dep. ESDM	Dep. kop. & UKM	Kab/ Kota	Prop	Asosiasi	Perush./ Industri	PT	Balittas	Daya Saing	WG	Klaster	Fasilitasi
1. Pemetaan potensi tembakau dan cengkeh ;	0	0							0	0								
2. Bantuan permodalan;	0						0	0	0		0							
3. Diversifikasi penggunaan energi alternative;	0	0				0		0	0		0	0	0	0				
4. Perumusan dan penerapan SNI Tembakau;	0	0			0	0				0	0	0	0					
5. Kajian dampak lingkungan penggunaan batu bara atau bahan bakar lainnya untuk proses pengeringan tembakau;	0	0					0	0	0				0	0				
6. Pemberian subsidi dan jaminan pasokan Bahan Bakar Minyak Tanah (BBMT) bagi proses pengomprongan tembakau;	0	0					0	0	0									
7. Peningkatan penyerapan tenaga kerja di Sigaret Kretek Tangan (SKT);	0			0							0	0						
8. Penyusunan RUU Pengendalian Dampak Tembakau yang komprehensif dan berimbang dengan melibatkan industri dan stakeholder;	0	0			0						0	0						

9. Penanganan produk rokok ilegal;	0			0		0				0	0	0	0					
10. Pembinaan struktur industri rokok terutama pada skala sangat kecil melalui Penggabungan Golongan III A & B serta pemberlakuan Golongan SKTF setara dengan SKM;	0			0								0						
11. Registrasi kepemilikan mesin pembuat rokok;	0			0						0	0	0	0					
12. Pengawasan impor mesin pembuat rokok;	0		0	0						0	0							
13. Penyusunan rumusan insentif ekspor bagi produk tembakau dan rokok;	0		0	0								0						
14. Perluasan kemitraan antara petani tembakau dengan pengusaha industri rokok;	0	0								0	0	0	0					
15. Peningkatan Koordinasi dengan stakeholder terkait dalam penentuan kebijakan cukai yang terencana, kondusif dan moderat;	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0					
16. Peningkatan ekspor produk IHT melalui promosi, misi dagang, perjanjian bilateral, regional dan multilateral.	0	0	0									0	0					

Gambar 4. Sebaran Industri Rokok, Bahan Baku Utama dan Pendukung



Keterangan :



: Bahan Baku Utama(Tembakau) : Sumatera Utara, Jawa Barat, DI Yogyakarta, Jawa Tengah, Jawa Timur, Bali, NTB.



: Industri Rokok : Sumut (PT STTC, Pagi Tobacco), Jabar (PT BAT Indonesia & pabrik rokok kecil), Jateng (PT Djarum, PT Nojorono, PR Sukun, PR Gentong Gotri, PR Jamu Bol, Filasta, Wikatama, PR Menara dan Industri rokok kecil lainnya). Jatim (PT Gudang Garam Tbk, PT H.M Sampoerna, PT Bentoel Prima, PT Philip Moris Indonesia, PT Gelora Jaya, PT Karya Niaga Bersama, PT Gandum dan perusahaan rokok kecil lainnya), NTB(industri rokok kecil).



: Bahan Baku Pendukung (Cengkeh) : Sumbar, Lampung, Jateng, Jatim, Bali, Sulsel, Sulut, Maluku Utara, Maluku.